

Perspektif Gender dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu

(Gender Perspectives in the Short Story Collection by Djenar Maesa Ayu)

Siwi Tri Purnani

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
siwitri_purnani@yahoo.com

Rekam jejak: Diunggah: 7 November 2016 Direvisi: 12 Desember 2016 Diterima: 4 April 2017 Terbit: 28 April 2017

Abstrak: Gender merupakan piranti yang lebih dikonstruksikan secara sosial daripada biologis. Seseorang bisa menjadi kurang atau lebih ‘feminim’ dan kurang atau lebih ‘maskulin’. Seorang laki-laki dapat menampilkan karakteristik-karakteristik ‘feminim’, sama halnya perempuan juga bisa menampilkan sifat ‘maskulin’. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan analisis karya sastra dalam kumpulan cerpen “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu” karya Djenar Maesa Ayu dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!” karya Djenar Maesa Ayu. Pada kumpulan cerpen “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu” karya penulis wanita Djenar Maesa Ayu terdapat beberapa perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, atau perbedaan pandangan disisipkan dalam beberapa cuplikan cerita di dalam kumpulan cerpen tersebut. Pada kumpulan cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!” pun kerap memperlihatkan ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Kata Kunci: gender, feminim, maskulin.

Abstract: Gender is a device that is more socially constructed rather than biological. Someone could be less or more ‘feminine’ and less or more ‘masculine’. A man can display the characteristics of ‘feminine’, as well as women can also display the properties of ‘masculine’. The purpose of this analysis is to describe the analysis of literary works in the collection of short stories “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu” by Djenar Maesa Ayu and other forms of gender inequality in the collection of short stories “Mereka Bilang Saya Monyet!” by Djenar Maesa Ayu. In the short story collection “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu” by Djenar Maesa Ayu there are several character differences between men and women, or differences in views pasted in several excerpts of stories in the collection of short stories. In a collection of short stories “Mereka Bilang Saya Monyet” too often showing gender inequality against women from its immediate environment.

Keywords: gender, feminine, masculine.

PENDAHULUAN

Ada banyak sekali perbedaan tuturan perempuan dan laki-laki dan agaknya memiliki riwayat yang amat panjang. Graddol & Swan (2003:2) menyatakan bahwa salah satu ciri dari perbedaan-perbedaan tersebut adalah bagaimana stereotipe itu jarang berpihak pada perempuan yang secara terus menerus digambarkan dengan kecerewetan, tak habis-habisnya menggosip atau omelan melengking yang dengan sabar diterima

atau diperhatikan oleh kaum laki-laki yang perkasa dan tanpa berkata apa-apa.

Gender merupakan piranti yang lebih dikonstruksikan secara sosial daripada bersifat biologis. Seseorang bisa menjadi kurang atau lebih 'feminim' dan kurang atau lebih 'maskulin'. Selanjutnya, seorang laki-laki dapat menampilkan karakteristik-karakteristik 'feminim', sama halnya perempuan juga bisa menampilkan sifat 'maskulin'.

Bahasa dan gender merupakan sebuah bidang penelitian yang mengalami suatu perkembangan fenomenal dalam dasawarsa terakhir. Pada aktifitas akademis, terdapat banyak kegiatan yang dilakukan oleh para peneliti, wartawan, feminis, maupun penulis artikel untuk media yang lebih berorientasi yang membawa suatu perubahan dalam penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan, dan dalam bahasa itu sendiri.

Kata gender juga dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika digunakan dalam kaitannya dengan bahasa, yakni sebagai istilah teknis dalam kaitannya dengan kategori-kategori gramatikal kata-kata dalam bahasa-bahasa tertentu. Graddol dan Swan (2003:10) menjelaskan bahwa di tempat lain, gender lebih banyak digunakan dalam pengertian sehari-hari untuk menyebutkan perbedaan sosial antara maskulin dan feminim,

sehingga dalam pengertian ini, gender dapat dibedakan dari jenis kelamin yang terkait dengan pembagian biologis dan secara umum perbedaan biner antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender dalam masyarakat telah melahirkan berbagai pola dan aturan yang berhubungan dengan peran dan relasi gender. Konsep gender dibedakan dengan seks yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis, walaupun jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin.

Masyarakat dengan sendirinya sudah menentukan dan membentuk sifat-sifat individu yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, dan kepribadian. Jika gender laki-laki maka ia harus terlihat maskulin ditunjukkan dengan karakter yang gagah berani, kuat, tangguh, pantang menyerah, egois, dan berpikir rasional, dan apabila ia perempuan maka ia harus feminim. Femininitas seorang perempuan ditunjukkan dengan karakter yang lembut, rendah hati, anggun, suka mengalah, keibuan, lemah, dan dapat memahami kondisi orang lain. Di Indonesia, masalah perbedaan gender sebenarnya sudah banyak dibicarakan bahkan sejak zaman Raden Ajeng Kartini yang berusaha memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang wanita, sehingga ada tuntutan kesetaraan gender. Hal itu dilakukan karena diskriminasi gender yang dirasa tanpa dasar merugikan kaum wanita kebanyakan.

Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Dalam relasi gender kelompok gender tertentu dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi (mendominasi), yang didominasi, dan yang setara. Irigaray (2005:88) menyatakan bahwa sudah berabad-abad lamanya yang bernilai adalah gender maskulin, sedangkan yang tidak bernilai adalah gender feminim. Relasi yang tidak setara dan lebih bersifat dominasi-sub-ordinasi akhirnya memberi peluang munculnya

berbagai kekerasan terhadap perempuan baik di dalam wilayah rumah tangga seperti kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi.

Peran gender berhubungan dengan pembagian peran laki-laki dan perempuan yang secara sosial dirumuskan berdasarkan polarisasi stereotipe seksual maskulinitas-feminitas. Contoh peran gender, misalnya laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih rasional, lebih kuat serta identik dengan sifat-sifat superior yang lainnya dibandingkan dengan perempuan, semen-tara perempuan dianggap memiliki tugas utama melayani suami, kalau perempuan bekerja, maka dianggap sebagai pekerjaan sampingan atau membantu suami, karena nafkah dianggap sebagai tugas suami. Selanjutnya, relasi gender yang tidak setara menimbulkan persoalan dalam hubungan-nya dengan seksualitas dan perkawinan, hingga menimbulkan kekerasan seksual.

Permasalahan yang sering terjadi sekarang adalah penguasaan laki-laki atas seksualitas perempuan, berulang kali muncul di kehidupan sekarang. Kaum perempuan tidak mampu menggunakan kekuasaan mereka karena tidak bisa melepaskan diri dari dominasi kaum pria. Ini menyebabkan perempuan tertindas baik secara fisik maupun mental. Mitos seorang perempuan secara emosional maupun seksual akan tetap menjadi milik laki-laki berkembang sampai sekarang, seperti terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Membahas dua insan yang berbeda ini, karya sastra dikemas pengarang menjadi sesuatu yang unik dan menarik.

Perbedaan gender sehingga akhirnya muncul pendeskriminasian gender masih berlangsung di berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia, walaupun juga ditemukan banyak sekali kemajuan dalam kesetaraan gender pada saat ini. Tak ada satu kawasan pun di negara-negara berkembang berlaku kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam

hak-hak hukum, sosial, dan ekonomi. Ketimpangan gender terjadi begitu intens dalam beberapa hal akses dalam kesempatan ekonomi, dalam kekuasaan, dan dalam hak bersuara politik. Korban dari ketimpangan gender adalah perempuan dan anak perempuan yang akhirnya menjadi pemikul beban terberat dari ketidaksetaraan ini, beban itu diderita juga oleh masyarakat, dan pada akhirnya akan merugikan banyak orang.

Ketika isu gender digambarkan dalam novel, diasumsikan adanya perbedaan perspektif antara pengarang perempuan dengan laki-laki, sehingga perlu dilihat perbedaan perspektif tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan analisis karya sastra kumpulan cerpen “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu” karya Djenar Maesa Ayu dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!” karya Djenar Maesa Ayu. Seperti dinyatakan oleh Luxemburg (1989:21) bahwa kebanyakan teks sastra ditandai oleh fiksionalitas atau rekaan, namun ada juga teks sastra yang bukan rekaan. Pada dua judul karyanya tersebut, Djenar Maesa Ayu mencoba menunjukkan bagaimana realita yang banyak terjadi dalam kehidupan sosial yang berkaitan dengan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karya Sastra Kumpulan Cerpen “Jangan Main-Main dengan Kelamin-mu” karya Djenar Maesa Ayu

Pada kumpulan cerpen “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu” karya penulis wanita Djenar Maesa Ayu terdapat beberapa pendekatan sastra dengan menggunakan sastra gender. Djenar Maesa Ayu adalah seorang penulis wanita yang juga banyak melahirkan karya berdasarkan realita hidupnya. Wellek dan Werren (2014:32) menjelaskan bahwa salah satu fungsi sastra adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Fungsi sastra tersebut yang mungkin menjadi dasar dari seorang Djenar

sehingga melahirkan karya dengan dua judul tersebut. Perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, atau perbedaan pandangan disisipkan dalam beberapa cuplikan cerita di dalam kumpulan cerpen tersebut.

Analisis Cerpen “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu”

Contoh kutipan adalah seperti berikut:

- (1) *Dan ada lagi, ia mengatakan kalau suara saya bagai kaleng rombeng! Saya sadar, saya memang cerewet. Tapi sudah menjadi kewajiban saya untuk cerewet. Tanpa saya cereweti, pembantu-pembantu pasti kerjanya hanya onkang-onkang kaki. Saya ingin rumah selalu terjaga rapi, bersih, supaya ia senantiasa betah di rumah. Supaya perasaannya tenang sebelum dan sesudah meninggalkan rumah. Saya juga sudah bosan cerewet. Cerewet itu lelah. Mengatur dan mengurus pekerjaan rumah tidaklah mudah. Bahkan untuk urusan rumah inilah kulit saya keriput, tubuh saya gembrot, karena saya sudah tak punya waktu lagi selain mengurus rumah, rumah, dan rumah.*

Pada kutipan (1) terlihat adanya gambaran perbedaan karakter pada salah satu gender. Hal tersebut sebenarnya disadari oleh tokoh dalam cerpen di atas. Kutipan tersebut menggambarkan adanya penghakiman karakter gender perempuan sebagai sosok yang cerewet dan selalu saja cerewet. Anggapan ini biasanya dianggap benar oleh kebanyakan laki-laki yang memiliki anggapan bahwa kaumnya (laki-laki) bukan kaum yang memiliki karakter cerewet seperti perempuan.

- (2) *Saya rasa saya sudah melangkah terlalu dalam. Sudah begitu banyak waktu terbuang hanya untuk urusan gombal-gombalan. Sudah saatnya saya bertindak tegas. Tidak seperti dirinya yang hanya dapat bergumam saya akan menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri.*

Kutipan (2) memberikan gambaran bahwa karakter gender perempuan merupakan sosok yang lemah dibanding laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan adanya penegasan karakter ‘tegas’ dalam kutipan (2). Hal tersebut dapat dilihat dari cuplikan kalimat *Sudah saatnya saya bertindak tegas*. Kalimat tersebut menggambarkan karakter awal perempuan sebagai sosok yang lemah, berbeda dengan karakter laki-laki yang berkarakter tegas.

- (3) *Saya tidak berlebihan. Ia lebih jarang ada di rumah sekarang. Mungkin saya sudah terlalu lama merendahkan diri saya sendiri dengan membiarkannya menginjak-injak harga diri saya selama pernikahan kami. Tapi jangan harap ia bisa melakukan hal yang sama kepada anak saya. Sudah saatnya saya bertindak tegas. Saya berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri.*

Kutipan (3) menggambarkan secara tersurat adanya ketimpangan gender yang mengakibatkan adanya pelecehan gender. Kutipan tersebut menceritakan kesedihan seorang istri selalu berusaha merendahkan dirinya sendiri sehingga membuat sang suami terus menginjak-injak dirinya. Adanya perbedaan gender, ter-kadang membuat salah satu kelompok gender merasa berada di atas dan kelompok lainnya berada di bawah.

Analisis Cerpen “Mandi Sabun Mandi”

(4) *Lihat saja buktinya nanti, taruhan pria tua itu orgasme di luar. Aduh... masak tak ngerti, sih...? Orgasme di luar karena takut perempuannya hamil. Kondom? Gila, kamu memang ketinggalan jaman, kamu memang barang antik. Jaman sekarang laki-laki lebih takut bikin bunting perempuan ke-timbang kena penyakit!*

Penggambaran karakter gender laki-laki dalam kutipan (4) memberikan gambaran karakter ketakutan seorang laki-laki pada jaman modern seperti sekarang ini. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana seorang lelaki yang lebih takut membuat seorang perempuan hamil daripada terkena penyakit. Hal ini dikarenakan laki-laki tersebut mungkin bukanlah suami dari perempuan tersebut.

(5) *Aku sudah selesai kok disuruh mandi lagi?” “Cinta memang tak masuk akal, Mas, tak pakai rasio. Ayo buktikan atas nama cinta!” “Sudahlah Sayang, jangan kekanak-kanakan begitu...” Si Mas buru-buru keluar kamar mandi menghindari per-tengkaran dan resiko tertangkap basah oleh kekasih indonya.*

Kutipan (5) terdapat kalimat *Sudahlah sayang, jangan kekanak-kanakan* yang menggambarkan adanya perbedaan karakter gender. Laki-laki dalam cuplikan tersebut menganggap kekasih gelapnya yang seorang indo itu bersifat kekanak-kanakan. Karakter tersebut mendapat pertentangan dari pihak laki-laki dalam cuplikan tersebut, sehingga itu artinya laki-laki tersebut bukan lah seseorang yang memiliki karakter kekanak-kanakan.

Analisis Cerpen “MORAL”

(6) *Habis... mau bagaimana lagi? Saya tidak punya pekerjaan. Mau sekolah tinggi-tinggi, orangtua melarang. Kata mereka, “tak usah kamu sekolah tinggi-tinggi. Yang penting buat perempuan cuma pintar-pintar rawat diri dan pintar-pintar rawat suami. Lebih baik kamu belajar masak. Cinta dimulai dari mata turun ke perut dan dari perut turun ke hati.”*

Masyarakat memiliki konvensi tersendiri dalam kaitannya dengan pemahamannya tentang batas-batas dalam masing-masing gender. Seperti dalam kutipan (6) digambarkan bahwa seorang perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi, namun yang terpenting adalah seorang perempuan hanya harus pintar merawat diri, pintar merawat suami, dan juga harus belajar memasak. Kalimat tersebut menggambarkan adanya perbedaan antara kodrat dan hak antara laki-laki dan perempuan, yaitu kodrat seorang perempuan dianggap hanya boleh berdiam diri di rumah menjadi ibu rumah tangga saja, sedangkan laki-laki yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

(7) *Saya pun menghubungi teman untuk sama-sama datang ke pesta. Tentunya bukan perempuan. Ia laki-laki tapi banci. Kalau sama-sama perempuan, selain nanti saingan pasti akan kelihatan sekali tidak lakunya. Walaupun dengan banci bukan berarti bebas dari urusan persaingan loh... sudah banyak laki-laki zaman sekarang yang lebih senang pada laki-laki. Tapi kesannya lebih enak saja dilihat dengan laki-laki daripada ber-gerombol dengan perempuan yang kelihatan sekali seperti sedang mencari mangsa. Apalagi dengan banci yang pura-pura laki-laki, sayang yang perempuan*

walaupun bukan banci, punya kebutuhan yang seimbang.

Kutipan itu menggambarkan adanya perkembangan sosial dalam gender. Digambarkan bahwa saat ini sudah banyak laki-laki yang lebih menyukai sesamanya, sehingga sudah pasti hal tersebut menyalahi kodrat gender yang sebenarnya yakni penyuka lawan jenis.

(8) *Sesampainya ia di rumah saya, masih saja ia merasa kurang dengan penampilannya. Pilih-pilih minyak wangi, patut mematut di kaca supaya jangan sampai benar-benar terlihat banci, dan walaupun saya memaklumi karena beban yang ditanggungnya jauh lebih berat ketimbang perempuan tak laku seperti saya, tetap saja hal ini sering mengganggu.*

Perbedaan gender lelaki dan perempuan terkadang menyebabkan beberapa individu merasa tidak puas dengan status gendernya ketika mereka melihat *cross gender* dari dirinya memiliki pola hidup lebih baik atau lebih nyaman dari diri atau kelompok sesama gendernya. Terlihat dalam kutipan (8) bahwa seorang lelaki akhirnya menjadi banci yang merubah karakter kodrat yang seharusnya berkarakter maskulin layaknya lelaki menjadi berkarakter feminim, bahkan lebih feminim dari perempuan biasa. Hal ini dikarenakan adanya rasa ketidakpuasan sehingga menyebabkan adanya *cross gender*.

(9) *Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki. Saya-lah yang membantu Ibu melahirkan, bukan dokter kandungan. Ketika Ibu kehabisan napas dan sudah tidak dapat lagi me-ngejan, saya menggigiti dinding vagina Ibu.*

Pada kutipan (9) terlihat jelas gambaran perspektif gender. Penulis menggambarkan bahwa tokoh *perempuan* adalah sosok yang kuat. Konsep awal yang masyarakat miliki tentang perbedaan karakter gender laki-laki dan perempuan adalah bertentangan, jika laki-laki dipandang memiliki karakter yang tegas dan seharusnya perempuan itu memiliki karakter lemah lembut. Namun, dalam kutipan tersebut karakter dari dua gender tersebut bertentangan. Melalui karakter Nayla, penulis meng-gambarkan bahwa perempuan tidak lebih lemah daripada laki-laki.

(10) *Saya mengenakan celana pendek atau celana panjang. Saya bermain kelereng dan mobil-mobilan. Saya memanjat pohon dan berkelahi. Saya kencing berdiri. Saya melakukan segala hal yang dilakukan anak laki-laki. Potongan ram-but saya pendek. Kulit saya hitam. Wajah saya tidak cantik.*

Kutipan (10) menggambarkan bahwa saat ini gender tidak lagi menjadi batasan seseorang dalam melakukan atau menggunakan sesuatu. Tokoh *perempuan* dalam cerpen digambarkan sebagai sosok yang bukan seperti perempuan pada umumnya pada umumnya. Jika perempuan pada umumnya mengenakan rok ataupun pakaian wanita pada umumnya, tokoh tersebut mengenakan celana. Hal-hal lain yang menyalahi kewajaran lainnya adalah ketika tokoh perempuan tersebut memanjat pohon, berlari, bahkan kencing berdiri. Hal-hal tersebut bukanlah hal-hal yang umumnya dilakukan oleh perempuan pada umumnya.

Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender dalam kumpulan cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!” Karya Djenar Maesa Ayu

Kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu

memperlihatkan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Perempuan kerap kali mendapat perlakuan yang tidak wajar dari lingkungan atau sosok terdekatnya seperti kakak laki-laki tua ayahnya (cerpen “Durian”), pacar ibunya (cerpen “Lintah”), teman-teman prianya (cerpen “Melukis Jendela”), pacar gelapnya (cerpen “Menepis Harapan”), dari anaknya (cerpen “Wong Asu”). Perlakuan yang didapat adalah kekerasan seksual meliputi pemerkosaan dan pelecehan seksual menyebabkan perempuan menderita konflik batin hingga pada akhirnya dia menjadi wanita yang tidak lagi punya harga diri yaitu terjebak pada pergaulan bebas. Hal-hal ini yang coba diungkapkan Djenaer Maesa Ayu dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang Saya Monyet!

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual sebagai salah satu jenis kekerasan terselubung (*molestation*), menurut Fakih (1996:19-20) adalah jika laki-laki memegang tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Pertama, menyampaikan lelucon vulgar dengan cara sangat ofensif. Kedua, membuat malu seseorang dengan omongan kotor. Ketiga, mengintrogasi seseorang tentang kegiatan seksualnya. Keempat, meminta imbalan seksual untuk mendapat sesuatu. Kelima, menyentuh bagian tubuh tanpa izin. Sesuai dengan pendapat tersebut, pelecehan seksual yang terjadi pada cerpen “Lintah” dan “Melukis Jendela” adalah masuk pada kategori yang kelima. Pelecehan seksual memang sering sekali terjadi sejak dahulu hingga sekarang dan selalu menjadi hal yang sangat menakutkan oleh perempuan sehingga hal itu merupakan salah satu hambatan bagi perempuan untuk maju. Sesuai dengan pendapat di atas, dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang Saya Monyet! terdapat pelecehan seksual yaitu dalam cerpen yang berjudul “Lintah”, seperti yang

tergambar pada kutipan berikut.

(11) *Beberapa kali berhasil membelah diri tanpa sepengetahuan ibu. Lintah makin menjadi-jadi. Ia lalu membelah dirinya menjadi tiga, empat bahkan lima. Dan kali ini sudah lagi tidak menyelip dalam kantung saya. Ia menyelip ke bawah baju saya. Yang satu menyelip ke pinggang saya. Yang satunya lagi menyelip ke perut saya dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil mengisapi darah saya. Saya semakin membenci lintah. Dan saya mulai membenci ibu.*

Pelecehan seksual cerpen “Lintah”, dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap anak perempuan pacarnya. Seorang laki-laki dewasa yang seharusnya melindungi anak perempuan malah menghancurkan kehidupannya. Telah banyak terjadi pergeseran moral bahkan jika dilihat pada cuplikan di atas, dilakukan oleh orang tua pada buah hatinya sendiri.

Pelecehan seksual juga terdapat pada cerpen “Melukis Jendela”, yang terdapat dalam kutipan berikut.

(12) *Ia berkeluh kesah tentang teman-teman prianya di sekolah yang kerap meraba-raba payudara dan kemaluannya sehingga menyebabkan teror dalam dirinya setiap berangkat ke sekolah.*

Pada cerpen “Melukis Jendela” ini, pelecehan seksual dilakukan oleh teman-teman pria tokoh perempuan di sekolahnya. Teman-teman yang seharusnya melindungi teman perempuannya sendiri. Oleh karena itu, ada perasaan cemas dalam diri tokoh perempuan di atas setiap berangkat ke

sekolah karena ketakutan akan mendapat pelecehan seksual dari teman-teman prianya lagi.

Pemeriksaan

Pemeriksaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural dan karena tidak ada pilihan lain (Fakih, 1996:17-18). Sesuai pendapat Fakih tersebut, pemeriksaan juga terdapat pada cerpen "Lintah".

Cerpen "Lintah", anak perempuan diperkosa oleh pacar ibunya, seperti pada kutipan berikut.

(13) *Tiba-tiba tercium bau yang sangat saya kenal dan begitu saya benci. Tanpa dapat saya hindari Lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematuk mangsanya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu persatu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi Lintah. Lintah-lintah yang te-rus mengisap hingga tubuh mere-ka menjadi merah.*

Cerpen "Lintah", pemeriksaan terjadi disebabkan karena tokoh sangat menga-lami ketakutan dan keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural serta tidak ada pilihan lain. Tokoh perempuan yang bernama Maha ini diperkosa oleh pacar ibunya sehingga membuat dia sangat ketakutan. Dia sangat terpaksa dan tidak rela disetubuhi oleh

pacar ibunya tetapi dia tidak bisa menghindar karena dia sangat lemah dan tidak kuasa melepaskan diri dari laki-laki tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Gender merupakan piranti yang lebih dikonstruksikan secara sosial daripada bersifat biologis. Seseorang bisa menjadi kurang atau lebih 'feminim' dan kurang atau lebih 'maskulin'. Selanjutnya, seorang laki-laki dapat menampilkan karakteristik-karakteristik 'feminim', sama halnya perempuan juga bisa menampilkan sifat 'maskulin'.

Kata gender juga dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika digunakan dalam kaitannya dengan bahasa, yakni sebagai istilah teknis dalam kaitannya dengan kategori-kategori gramatikal kata-kata dalam bahasa-bahasa tertentu. Graddol dan Swan (2003:10) menjelaskan bahwa di tempat lain, gender lebih banyak digunakan dalam pengertian sehari-hari untuk menyebut perbedaan sosial antara maskulin dan feminim, sehingga dalam pengertian ini, gender dapat dibedakan dari jenis kelamin yang terkait dengan pembagian biologis dan secara umum perbedaan biner antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender dalam masyarakat telah melahirkan berbagai pola dan aturan yang berhubungan dengan peran dan relasi gender. Konsep gender dibedakan dengan seks yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis, walaupun jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminim.

Perbedaan gender dalam masyarakat telah melahirkan berbagai pola dan aturan yang berhubungan dengan peran dan relasi gender. Konsep gender dibedakan dengan seks yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis, walaupun jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan gender maskulin dan jenis kelamin

perempuan berhubungan dengan gender feminin.

Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Dalam relasi gender kelompok gender tertentu dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi (mendominasi), yang didominasi, dan yang setara. Peran gender berhubungan dengan pembagian peran laki-laki dan perempuan yang secara sosial dirumuskan berdasarkan polarisasi stereotipe seksual maskulinitas-feminitas. Contoh peran gender, misalnya laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih rasional, lebih kuat serta identik dengan sifat-sifat superior lainnya—dibandingkan dengan perempuan, semen-tara perempuan dianggap memiliki tugas utama untuk melayani suami, kalau perempuan bekerja, maka dianggap sebagai pekerjaan sampingan atau membantu suami, karena nafkah dianggap sebagai tugas suami. Selanjutnya, relasi gender yang tidak setara juga menimbulkan persoalan dalam hubungannya dengan seksualitas dan perkawinan, hingga menimbulkan kekerasan seksual.

Permasalahan sering terjadi adalah penguasaan laki-laki atas seksualitas perempuan, berulang kali muncul di kehidupan sekarang. Kaum perempuan tidak mampu menggunakan kekuasaan mereka karena tidak bisa melepaskan diri dari dominasi kaum pria. Ini menyebabkan perempuan tertindas baik secara fisik maupun mental. Mitos bahwa seorang perempuan secara emosional maupun seksual akan tetap menjadi milik laki-laki tetap berkembang sampai sekarang, seperti terjadinya kekerasan seksual dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan mempunyai banyak permasalahan yang sering tidak dipedulikan oleh kaum laki-laki seperti masalah perlakuan yang tidak setara dalam kehidupan. Karya sastra yang membahas perbedaan dua gender ini yang

terkadang membuat karya sastra tersebut menjadi menarik dan unik untuk dibaca.

Djenar Maesa Ayu adalah seorang penulis wanita yang banyak melahirkan karya berdasarkan realita hidupnya. Wellek dan Werren (2014:32) menjelaskan bahwa salah satu fungsi sastra adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Fungsi sastra tersebut yang mungkin menjadi dasar dari seorang Djenar sehingga melahirkan karya dengan dua judul tersebut. Pada kumpulan cerpen “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu” karya penulis wanita Djenar Maesa Ayu terdapat beberapa pendekatan sastra dengan menggunakan sastra gender. Perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, atau perbedaan pandangan disisipkan dalam beberapa cuplikan cerita di dalam kumpulan cerpen tersebut, seperti dalam cerpen “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu”, “Mandi Sabun Mandi”, dan “MORAL”.

Pada kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! memperlihatkan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Perempuan kerap kali mendapat perlakuan yang tidak wajar dari lingkungan terdekatnya seperti kakak laki-laki tertua ayahnya (dalam cerpen “Durian”), pacar ibunya (dalam cerpen “Lintah”), teman-teman prianya (dalam cerpen “Melukis Jendela”), pacar gelapnya (cerpen “Menepis Harapan”), dari anaknya (cerpen “Wong Asu”). Perlakuan itu adalah kekerasan seksual meliputi pemerkosaan dan pelecehan seksual yang menyebabkan perempuan menderita konflik batin hingga pada akhirnya dia menjadi wanita yang tidak lagi punya harga diri yaitu terjebak pada pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 2007. *Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irigaray, Luce. 2005. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Buku Terjemahan:

- Graddol, David & Swann, Joan. 2003. *Gender Voices*. Terjemahan (Editor) Muhith. Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Tentang Sastra*. Terjemahan (Editor) Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan (Editor) Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.